

PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL*) BERBASIS KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP

Tantri Rachmiati Utarja

Program Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Abstrak

Penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran *experiential* berbasis kelompok ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi teks deskripsi. Selain itu, dengan berbasiskan kelompok belajar diharapkan peserta didik dapat saling bertukar pendapat mengenai hasil pengalaman konkret sesuai pengamatan yang dilakukan. Model pengalaman berbasis kelompok yang dikembangkan ini memiliki empat tahapan dalam pembelajarannya yakni tahap pengalaman konkret, tahap observasi dan refleksi, tahap konseptualisasi dan tahap pengalaman aktif atau penerapan. Model yang dikembangkan didasarkan pada teori pengalaman dan teori kelompok belajar. Selain itu, teori tersebut disesuaikan dengan fakta yang ada di lapangan mengenai model pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan langkah penelitian meliputi studi pendahuluan, pengembangan model dan uji model. Dalam setiap langkahnya peneliti menggunakan instrument penelitian seperti lembar wawancara, lembar observasi, angket validasi dan lembar tes. Analisis data yang dilakukan berdasarkan pengelompokkan data dengan analisis secara deskriptif maupun perhitungan. Berdasarkan hasil implementasi terhadap model *experiential* berbasis kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi, dapat diketahui aktivitas guru menunjukkan hasil yang baik dalam menerapkan model *experiential* berbasis kelompok; aktivitas peserta didik menunjukkan sikap aktif dan sesuai dengan tahapan model; dan hasil uji coba yang diukur berdasarkan uji t terbukti signifikan. Oleh karena itu, model *experiential* berbasis kelompok ini efektif digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi di kelas VII SMP.

Kata Kunci: model eksperimental, menulis teks deskripsi

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran akan lebih menarik dan menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik apabila materi pembelajaran disampaikan melalui metode atau tehnik yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Kurikulum 2013 mengupayakan bahwa setiap guru itu hendaknya dapat mengemas materi pembelajaran dengan kreatif dan menyenangkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru bukan sekedar mengajar tetapi harus bisa mengkondisikan suasana belajar menjadi kondusif dan memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (Uno dan Mohamad, 2012:194) bahwa “motivasi sangat penting peranannya dalam kegiatan belajar mengajar karena tanpa adanya motivasi proses pembelajaran tidak akan terjadi dan

motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar". Untuk itu, sangat penting bagi guru menciptakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*)

Pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi apabila peserta didik terlibat secara aktif di dalamnya. Itu artinya proses pembelajaran tidak mendominasi guru sebagai pemeran utama, akan tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi bakat yang ada dalam dirinya, mengungkapkan gagasannya. Sedangkan, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Tentunya, dalam proses pembelajaran guru harus mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran tersebut dapat memberikan makna dan melekat dalam pikiran peserta didik.

Meskipun dalam kenyataan yang terjadi di lapangan, proses pembelajaran hanyalah sebuah ritual untuk menyampaikan materi pembelajaran tanpa melibatkan peserta didiknya untuk berinteraksi aktif. Kegiatan belajar seolah hanya penyampaian pengetahuan tanpa melibatkan dua aspek lainnya seperti keterampilan dan sikap. Padahal sejatinya, belajar akan lebih bermakna jika mengaitkan ketiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu dapat memberikan pengalaman langsung (Kurniawan, 2014:97). Dengan informasi yang diterimanya secara langsung dari lingkungan belajarnya, maka pembelajaran akan lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yaitu model pengalaman (*experiential*). Fathurrahman (2015) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman adalah sebuah proses induktif, berpusat pada pembelajar (peserta didik) dan berorientasi pada

aktivitas refleksi secara personal tentang suatu pengalaman. *Experiential learning* juga disebut dengan pembelajaran melalui tindakan, belajar melalui pengalaman, dan pembelajaran melalui penemuan dan eksplorasi.

Pembelajaran akan lebih terfokus pada pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik akan lebih membimbing dirinya sendiri sehingga pengalaman tersebut dapat dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Model pembelajaran pengalaman yang akan dikembangkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi lebih menfokuskan pada apa yang dilihat peserta didik, dialami dan yang dipahami oleh peserta didik itu sendiri, jadi bukan dari pengalaman orang lain. Pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dan guru maupun dengan lingkungan belajar. Interaksi ini seharusnya dimunculkan dalam suasana yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat memiliki keterlibatan yang aktif secara positif dalam pembelajaran.

Peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah tentang sesuatu hal yang nyata dan dapat diamati melalui panca inderanya. Dengan menggunakan pengalaman, peserta didik sedikit demi sedikit dapat mengembangkan kemampuannya untuk memahami konsep-konsep abstrak serta memanipulasi simbol-simbol, berpikir logis, dan melakukan generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik sangat tergantung pada kehadiran contoh-contoh konkret terutama tentang ide-ide baru. Pengalaman-pengalaman konkret akan sangat efektif dalam membantu proses belajar. Proses belajar yang bermakna dan bernilai sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya sehingga lebih nyata dan lebih bermakna bagi dirinya.

Pembelajaran berbasis team merupakan salah satu metode

pembelajaran yang mengkondisikan atau melibatkan peserta didiknya untuk berkolaborasi dan bekerjasama dalam kelompok. Dengan belajar secara berkelompok, maka akan menciptakan hubungan antara guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran berbasis kelompok juga akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Belajar secara berkelompok dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, pembelajaran ini dapat mengaktifkan peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti akan mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam penelitian yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Pengalaman Berbasis Kelompok dalam Pembelajaran Teks Deskripsi di SMP*”. Dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pengalaman berbasis kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi di SMP yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, merancang pengembangan model pembelajaran pengalaman berbasis kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi di SMP, dan mengimplementasikan model pengalaman berbasis kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi di SMP.

Seseorang akan belajar jauh lebih baik lewat keterlibatannya secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran pengalaman merupakan proses diciptakannya pengetahuan melalui pengalaman. Pengalaman tersebut dihasilkan dari adanya sebuah pemahaman. Pengalaman akan menyajikan dasar untuk refleksi dan observasi, serta mengkonseptualisasi dan

menganalisis pengetahuan dalam pikiran anak.

Model pembelajaran pengalaman ialah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran ini dimulai bahwa orang belajar dari pengalamannya. Pengalaman belajar peserta didik akan lebih bermakna jika peserta didik tersebut belajar bukan hanya untuk memahami konsep semata, melainkan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini tentu akan berpengaruh bagi peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti memecahkan masalah dengan menganalisis dan berdiskusi.

Collin dan Wilson (2006) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pembelajaran yang membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi peserta didik. Hal itu mengindikasikan pembelajaran pengalaman merupakan salah satu pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan dalam belajar tentunya akan menimbulkan adanya motivasi dalam diri peserta didik untuk terus menggali pengetahuannya, caranya berpikir kreatif serta memperbaiki perilaku belajarnya.

Pembelajaran pengalaman tentunya dapat terjadi jika peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pengalaman merupakan salah satu model yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengaitkan pengalaman dan pengetahuannya, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan bermanfaat dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Kolb (2014: 41) yang menyatakan bahwa *experiential learning theory defines learning as the process where by knowledge is created through the transformation of experience.*

Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience". Kolb mendefinisikan teori pembelajaran pengalaman sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.

Dalam proses pembelajarannya, model pembelajaran pengalaman yang dicetuskan oleh David Kolb ini melibatkan beberapa langkah, diantaranya 1) *concrete experience*, 2) *observation and reflections*, 3) *formations of abstract concept and generalizations*, and 4) *testing implementations*". Model experiential berbasis kelompok yang dikembangkan didasarkan pada karakteristik peserta didik yang muncul dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, peserta didik cenderung lebih banyak berbicara dengan peserta didik lainnya di dalam kelas. Hal ini menuntun guru untuk mengembangkan hal tersebut dalam sebuah model pembelajaran.

Dikatakan berbasis kelompok yakni peserta didik akan dibentuk dalam beberapa kelompok. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kegiatan berbicara peserta didik dalam hal positif yakni berdiskusi. Kegiatan berdiskusi ini menuntut peserta didik untuk dapat berbagi pengalamannya. Berbagi pengalaman dilakukan secara bersama-sama melalui sebuah pengamatan secara langsung. Pengamatan langsung tersebut dalam memberikan efek yang bermakna bagi peserta didik. Cara ini merujuk pada teori Piaget bahwa peserta didik yang berumur 7-12 tahun cenderung berpikir konkret. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa model experiential berbasis kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni R&D (*Research and Development*). Penelitian ini merujuk pada hasil modifikasi yang dilakukan oleh Sukmadinata dan kawan-kawan sesuai dengan sepuluh langkah Borg dan Gall (Sukmadinata, 2011:184). Ketiga langkah tersebut meliputi : 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, dan 3) Uji model.

Namun, penelitian ini hanya terbatas hingga tahap pengembangan model pada kegiatan uji coba terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2011:187) bahwa untuk peneliti program S2 dihentikan sampai dihasilkan draf final tanpa pengujian hasil. Tahap awal penelitian ini berupa pengumpulan informasi mengenai karakteristik model experiential maupun pembelajaran berbasis kelompok berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan. Pengumpulan informasi tersebut bersumber dari lembar wawancara yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, didapatkan hasil bahwa model pengalaman merupakan model yang sering dilakukan dalam pembelajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya langkah-langkah model tersebut tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan informasi dari guru mengenai karakteristik mode tersebut yakni merancang produk. Langkah perancangan di mulai dengan cara menganalisis hasil wawancara dengan teori yang telah ada. Langkah pada tahap perancangan model ini meliputi rasional, tujuan, prinsip dasar, sintaks dan evaluasi.

Setelah penyusunan pengembangan ini didesain, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk melaporkan hal apa saja yang perlu ditambahkan atau diperbaiki. Usai

kegiatan ini, peneliti dengan ijin pembimbing melakukan kegiatan validasi. Desain model ini akan divalidasi oleh dosen dan guru bahasa Indonesia. Uji validasi ini didasarkan pada nilai kelayakan terhadap model tersebut. Tahap selanjutnya yakni revisi produk. Revisi produk ini dilakukan setelah dilakukannya uji validasi oleh dua validator. Hasil validasi oleh dua validator dilakukan perbaikan terlebih untuk mengetahui perbedaan rancangan model sebelum dan sesudah revisi. Tahap selanjutnya adalah kegiatan uji coba atau implementasi. Uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari siswa terkait kualitas model experiential berbasis kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa narasumber yakni guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar pada kelas VII SMP, menyatakan bahwa model experiential merupakan model yang tidak asing jika memang model tersebut adalah model pengalaman. Ketidaktahuan guru dengan istilah asing model pengalaman membuat guru tersebut tidak paham dengan konsep experiential. Padahal, model experiential pernah diterapkan dalam pembelajaran. Apalagi, kurikulum 2013 menghendaki guru memberikan stimulus berupa pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik yang juga bersumber dari pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model *experiential* merupakan model pembelajaran yang bersumber dari pengalaman peserta didik. Dengan belajar melalui pengalaman ini, akan menciptakan proses pembelajaran yang melekat dan bermakna. Bermakna dalam pembelajaran artinya dalam setiap

kegiatan pembelajaran peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai materi belajar. Jadi, bukan hanya mendapatkan pemahaman secara konsepnya akan tetapi mengaitkannya dengan kehidupan nyata peserta didik.

Berkaitan dengan kehidupan nyata yakni pembelajaran yang terjadi dilakukan dengan objek konkret, sehingga peserta didik tidak perlu berpikir abstrak untuk sesuatu yang belum ia ketahui. Objek konkret dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan adanya media belajar secara nyata. Sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam memaparkan objek yang akan dideskripsikan. Selain itu, belajar melalui pengalaman nyata dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan menggali cara berpikirnya untuk lebih kreatif serta peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

Selain melalui pengalaman, belajar secara berkelompok adalah salah satu teknik belajar yang dapat menimbulkan rasa sosialisasi. Kelompok belajar yang dibentuk dapat membantu peserta didik untuk saling bertukar pendapat mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami. Dengan adanya tukar pendapat, peserta didik lebih banyak mendapat informasi mengenai pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang belum ia miliki, sehingga hal ini dapat menghadirkan pengetahuan baru.

Dalam penelitian ini, proses pengembangan pembelajaran model experiential berbasis kelompok adalah upaya yang dilakukan untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang interaktif. Dikatakan interaktif yakni adanya proses tukar pendapat antar peserta didik dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga hasil sharing tersebut dapat digunakan untuk menyusun sebuah

tulisan yang dapat memberikan informasi bagi orang lain. Berikut disajikan desain

model experiential berbasis kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi :

No.	Pengembangan	Deskripsi
1.	Rasional	Model ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran sehingga belajar akan lebih bermakna. Pembelajaran yang dilakukan lebih memotivasi peserta didik untuk menggali pengetahuannya lebih banyak. Pembelajaran bersifat konkret. Pembelajaran akan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif. Selain itu, dengan dibentuknya kelompok yang salah satu kegiatan dalam pembelajaran, maka dengan adanya interaksi belajar antara guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik maka akan memudahkan peserta didik ataupun guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.
2.	Tujuan	Aktif terlibat dalam setiap proses pembelajaran, melatih kerjasama dan sosialisasi dalam kelompok, menuliskan secara deskripsi dengan menghubungkan pengalaman yang dimilikinya
3.	Prinsip Dasar Pembelajaran Experiential Berbasis Kelompok	Berpusat pada peserta didik (<i>student center</i>), adanya kerjasama antar peserta didik, peserta didik dapat belajar melalui pengalamannya, belajar lebih bermakna, adanya interaksi social antara peserta didik.
4.	Sintaks	
	Tahap Pengalaman Konkret	Menyimak tujuan dan langkah pembelajaran, melakukan kunjungan atau pengamatan langsung, berkumpul secara berkelompok
	Tahap Observasi dan Refleksi	Mengamati objek sesuai lembar observasi yang disediakan, mencatat poin penting hasil pengamatan
	Tahap Kopseptualisasi	Menyusun poin hasil pengamatan dalam bentuk kerangka, menyimak penjelasan tentang langkah penyusunan teks deskripsi, mengamati contoh teks deskripsi, memperbaiki kerangka sesuai contoh, menyusun kerangka bersama kelompok awal
	Tahap Pengalaman Aktif atau Penerapan	Menyusun kerangka teks menjadi teks deskripsi utuh, mengedit teks, mempresentasikan hasil diskusi, merevisi teks deskripsi berdasarkan hasil diskusi
5.	Evaluasi	Kemampuan menulis teks deskripsi berdasarkan model experiential berbasis kelompok

Dalam proses pembelajaran teks deskripsi dengan mengembangkan model

experiential berbasis kelompok, peserta didik sangat antusias dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama,

sebelum memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru memberikan tes awal kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi teks deskripsi yang akan disampaikan. Selain untuk mengetahui kemampuan peserta didik, tes ini juga dimanfaatkan guru untuk membagi peserta didik dalam kelompok belajar sesuai dengan model yang dikembangkan, yakni berbasis kelompok.

Rancangan model pembelajaran *experiential* berbasis kelompok diaplikasikan sesuai dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut :

A) Kegiatan Pendahuluan

- 1) Tahap pengalaman konkret
 - a) Peserta didik merespon guru untuk memulai pembelajaran dengan berdo'a, mengecek kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas.
 - b) Peserta didik menyimak informasi yang diberikan guru melalui tujuan materi yang akan dipelajari.
 - c) Dengan sikap tanggung jawab, peserta didik menyimak dan merespon apersepsi dan motivasi yang guru berikan.
 - d) Dengan tertib, peserta didik merespon perintah guru untuk mengingat dan menjawab pertanyaan mengenai teks deskripsi serta menuliskannya.
 - e) Dengan tertib, peserta didik berkumpul secara berkelompok sesuai dengan instruksi guru. (guru membagi peserta didik menjadi lima kelompok, setiap kelompok beranggotakan enam orang peserta didik).
 - f) Dengan didampingi guru, peserta didik melaksanakan pengamatan di sekitar lingkungan sekolah.

B) Kegiatan Inti

- 1) Tahap Observasi dan Refleksi Pembelajaran
 - a) Dengan sikap tanggung jawab dan santun, peserta didik menyimak

penjelasan penjelasan guru mengenai apa yang harus dilakukan dalam pengamatan.

- b) Secara berkelompok, peserta didik mengamati kondisi lingkungan sekolah berdasarkan format pengamatan yang telah disediakan.
 - c) Secara berkelompok, peserta didik mencatat poin-poin pengamatan kondisi sekolah berdasarkan format pengamatan yang telah disediakan.
- 2) Tahap Konseptualisasi
- a) Secara berkelompok, peserta didik mendeskripsikan poin-poin hasil pengamatan dan menatanya menjadi sebuah kerangka teks deskripsi,
 - b) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai langkah-langkah teks deskripsi,
 - c) Peserta didik mengamati contoh teks deskripsi yang disajikan oleh guru,
 - d) Peserta didik memperbaiki kerangka teks berdasarkan contoh teks deskripsi yang telah disajikan,
 - e) Secara berkelompok, peserta didik menyusun kerangka teks sesuai dengan hasil pengamatan,
- 3) Tahap Konseptualisasi
- a) Secara berkelompok, peserta didik menyusun teks deskripsi berdasarkan kerangka yang telah dibuat berdasarkan hasil pengamatan setelah mendapat perbaikan,
 - b) Peserta didik menyajikan hasil diskusi melalui pengamatan di depan kelas,
 - c) Peserta didik memperbaiki teks deskripsi berdasarkan hasil diskusi.
- C) Penutup
- a) Peserta didik menyimak umpan balik yang disampaikan oleh guru mengenai proses pembelajaran menulis teks deskripsi,
 - b) Guru memberikan penghargaan terhadap hasil tulisan kelompok yang terbaik,
 - c) Peserta didik bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran,

- d) Akhir pembelajaran, perwakilan peserta didik memimpin doa sesuai instruksi guru

Untuk mencapai itu semua maka peneliti meminta peserta didik untuk menulis teks deskripsi berdasarkan masalah nyata yang ditemukan sebagai objek pengamatan kemudian menuliskannya ke dalam sebuah teks deskripsi.

D. SIMPULAN

Dengan demikian, pada akhir pembelajaran peserta didik dapat menulis teks deskripsi yang baik secara berkelompok. Hasil teks deskripsi tersebut dianalisis dan diberi penilaian sesuai dengan aspek penilaian yang ditetapkan oleh peneliti.

Kemampuan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Klangeran dengan menggunakan model pengalaman (*experiential*) berbasis kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi mengalami peningkatan dari nilai tes awal dan nilai tes akhir yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks deskripsi dengan menerapkan model pengalaman (*experiential*) berbasis kelompok lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran teks deskripsi tanpa menerapkan model pengalaman (*experiential*) berbasis kelompok. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat dirumuskan bahwa hasil perhitungan memperlihatkan bahwa $t_{hitung} = 4,1$ dan t_{tabel} dengan taraf

signifikan 5% adalah 1,57. Jadi penerapan model pengalaman (*experiential*) berbasis kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Klangeran efektif digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Colin, & Wilson. (2006). *Experiential LEarning a Best Practice Handbook for Educational Trainers*. London and Philadelphia: Kogan Page.
- Fathurrahman. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning : Experience as The Source of LEarning and Development*. Englewood: Prentice Hall.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praltik dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.